

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa Tengah seperti Kabupaten Brebes termasuk yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional yang diturunkan dari nenek moyangnya. Tradisi dalam praktiknya selalu mengacu pada siklus hidup manusia.¹ Berbicara tentang tradisi tentu tidak lepas dari konteks budaya, tradisi berarti seperangkat tindakan atau perilaku yang terikat oleh aturan tertentu oleh adat atau agama. Banyak tindakan yang ada dalam tradisi diturunkan dari generasi ke generasi. Adat istiadat yang diwariskan meliputi berbagai nilai budaya, seperti adat istiadat, sistem masyarakat, dan sistem kepercayaan.²

Salah satu tradisi yang masih banyak diselenggarakan Masyarakat Jawa di Kabupaten Brebes yaitu “Tradisi *Nujuh Bulan*” atau biasa disebut *Tingkeban*. Tradisi *Nujuh Bulan (Tingkeban)* merupakan upacara *slametan* (Syukuran) yang dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan dan pada kehamilan pertama kali. Menurut Eka Fitriani, upacara ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam rahim ibu. Dalam acara ini, sang ibu dimandikan dengan air kembang. Hal ini bertujuan agar bayi dalam kandungan itu dapat lahir dengan sehat dan selamat. Oleh karena itu, selamat kehamilan menjadi hal penting bagi

¹ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 429.

² Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),

masyarakat Jawa sebagai bentuk mencari keselamatan dari Sang Pencipta Yang Maha Esa.³

Tingkeban telah berkembang secara historis sejak zaman kuno. Tepatnya pada masa pemerintahan Raja Jayabaya. Dikisahkan ada seorang wanita bernama Niken Satingkeb yang menikah dengan Sadyo, seorang *abdi dalem* Kerajaan Kediri (Kadiri). Dalam pernikahannya mereka dikaruniai sembilan anak, tetapi sayangnya tidak ada yang selamat. Namun, Sadyo dan Niken tidak putus asa. Untuk itu, semua petunjuk dan nasehat yang berasal dari semua orang mereka perhatikan, walaupun tidak ada satupun yang berhasil menunjukkan tanda-tanda atau gejala kehamilan. Akhirnya, keduanya pergi ke Raja Jayabaya untuk mengadu nasib dan meminta petunjuk agar diberikan anak lagi yang tidak bernasib sama dengan anak-anak mereka sebelumnya.⁴

Widayaka (Jayabaya), raja yang arif dan bijaksana itu merasa terharu ketika mendengar keluhan Niken Satingkeb dan Sadyo. Dia memberi petunjuk dan beberapa nasihat kepada Satingkeb. Semua nasihat dan saran raja dilakukan dengan hati-hati, dan ternyata semua yang mereka minta terpenuhi. Sejak saat itu, ritual ini turun temurun dan menjadi tradisi wajib bagi masyarakat Jawa.

Menurut tokoh masyarakat Dusun Karang Tengah, adat adalah fenomena di mana orang-orang yang aman, damai dan sejahtera hidup dan mengikuti. Begitu pula dengan tradisi Tinkeban yang masih menjadi bagian dari ritual adat Jawa yang masih berlaku hingga saat ini. Ini adalah contoh tradisi budaya yang masih berlaku dan

³ Eka Fitriani, "Nilai- Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tingkeban Studi di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran", (*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2021), 10

⁴ Iswah Adriana. Neloni, Mitoni, atau Tingkeban (Perpaduan Antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim), Artikel, (Pamekasan: [t.p], 2011), 243

berkembang di masyarakat. Ritual Tingkeban masih dilakukan oleh masyarakat Dusun Karang Tengah Desa Rungkang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. Menurutnya, tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu dan masih ada sampai sekarang karena tradisi ini telah berkembang secara turun temurun.⁵

Dalam pandangan Islam, *Tingkeban* adalah salah satu pengorbanan dan shodaqah untuk mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada hamba-hambanya.⁶

Semua agama dalam arti luas memiliki aspek dasar (fundamental), yaitu aspek keimanan atau kepercayaan, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, sakral, atau ghaib. kesadaran bahwa mereka saling terkait dan dapat saling mempengaruhi, saling melengkapi dan mempengaruhi tindakan satu sama lain, secara efektif digunakan sebagai dasar komunikasi sosial dan sekaligus sebagai penghubung antar individu atau masyarakat adat.⁷

Berdasarkan pelaksanaan upacara 7 bulanan (*tingkeban*) sebenarnya pelaksanaan *tingkeban* berangkat dari hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari, yang menjelaskan tentang proses perkembangan janin dalam rahim perkembangan seorang perempuan. Dalam hadits tersebut dinyatakan bahwa : pada saat janin umur 120 hari (4 bulan) dalam kandungannya ditiupkan ruh dan ditentukan 4 perkara yaitu umur, jodoh, rezeki dan nasibnya.

⁵ Karim, wawancara pribadi dengan masyarakat Dusun Karang Tengah, 10 Oktober 2022

⁶ Istiqomah, "Perspektif Islam Terhadap Tradisi Tingkeban Di Kelurahan Karah Kodya Surabaya", (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1999), 3

⁷ Sulis Setiawati, "Pandangan Hukum Islam Terhadap Ritual Tingkeban Dalam Tradisi Adat Jawa Di Desa Kempas Jaya Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat", (*Skripsi*, Fakultas Syariah UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), 9

Tradisi tujuh bulan atau Tingkeban menunjukkan karakter Jawa yang positif. Tradisi ini menyerukan keselamatan bayi dan ibu, atau menolak bala. Tujuannya adalah agar anak yang dikandung lahir dengan selamat, sehat secara fisik dan tidak ada gangguan. Ini menggambarkan budi pekerti Jawa yang selalu diproses sendiri melalui penyucian diri untuk memohon kepada Allah SWT. Yang berarti wujud pengabdian diri pada Tuhan yang Maha Esa.⁸ Sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi :

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

Artinya: *Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna, dan apa yang bertambah dalam rahim, dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya.(QS. Ar-Rad:8)*⁹

Dari beberapa artikel yang membahas tentang Tradisi Tingkeban, Seperti Eka Fitriani menurutnya *Tingkeban* adalah ritual yang bernilai sakral dan memiliki tujuan yang mulia. Karena dalam ritual *Tingkeban* terdapat permohonan doa kepada Tuhan dan sabda Nabi Shorawat yang diucapkan. Melantunkan Shorawat Nabi yang dikenal sebagai 'Barjanjen' dalam tradisi Islam. Ikrar ini diharapkan dapat memberikan pendidikan kepada janin yang dikandung sang ibu sejak si jabang bayi masih dalam kandungan seiring dengan ditiupkan ruh kepada si jabang bayi.¹⁰

⁸ Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Ghara Ilmu, 2013), 79-80

⁹ Yayasan Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an & terjemahan*, (Banten: Kalim, 1987), 251

¹⁰ Eka Fitriani, "Nilai- Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tingkeban Studi di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran", (*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2021) 10

Dalam hal ini masyarakat desa rungkang mempunyai keunikan tersendiri saat melaksanakan acara *tingkeban* yaitu melakukan syukuran dengan pembacaan 7 surah oleh 7 orang yang terdiri dari tokoh agama dan keluarga yang melaksanakan acara tersebut. 7 surah yang dibaca pada saat acara syukuran *tingkeban* meliputi: Surah Yusuf, Surah Al-Mulk, Surah Al-Waqiah, Surah Yasin, Surah Muhammad, Surah Maryam, Surah Ar-Rahman.

Tingkeban adalah selamatannya ketika bayi dalam kandungan berusia 7 bulan dan bertujuan untuk memastikan bahwa bayi akan lahir dengan sehat, aman, tanpa cacat dan seterusnya. Dan kehamilan merupakan suatu anugrah atau anugrah yang diberikan oleh Allah SWT kepada pasangan suami istri untuk melahirkan keturunan. Jadi kita bersedekah dengan doa sebagai rasa syukur. Hubungan antara *Tingkeban* dan ajaran Islam sangat selaras. Pada dasarnya suami istri ingin memiliki anak yang sehat dan selamat, maka umat Islam wajib berdoa dalam arti tidak ada konflik. Doa-doa yang dilakukan pada acara *Tingkeban* adalah doa keselamatan, harapan agar anak yang akan di lahirkan selamat dan kelak menjadi anak yang sholeh dan sholeha. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Q.S Al-Furqan : 74 disebutkan : Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang Bertakwa" Oleh karena itu dalam pandangan islam selamatannya kehamilan diperbolehkan (tidak dilarang). Dengan kata lain, itu bukan kewajiban atau larangan dalam agama.¹¹

¹¹ Abu Dzarrin Achmad, wawancara dengan tokoh agama desa rungkang, 15 oktober 2023.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis akan meneliti tentang “Tradisi *Tingkeban* Masyarakat Jawa di Dusun Karang Tengah Desa Rungkang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes”. Selain berbeda tempat, ada keunikan yang berbeda dalam pelaksanaan acara *tingkeban*. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Eka Fitriani dalam penelitiannya syukuran acara *tingkeban* dilaksanakan dengan melantunkan shorawat nabi yang dikenal sebagai '*Barjanjen*' dalam tradisi Islam, sedangkan syukuran yang dilakukan oleh masyarakat Desa Rungkang ialah dengan pembacaan 7 Surah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Praktik Pelaksanaan Tradisi *Tingkeban* di Desa Rungkang ?
2. Bagaimana Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi *Tingkeban* di Desa Rungkang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penulisan ini ialah:

1. Untuk memahami Praktik Pelaksanaan Tradisi *Tingkeban* pada Masyarakat Jawa Dusun Karang Tengah
2. Untuk memahami Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi *Tingkeban* di Dusun Karang Tengah

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Secara sosial dapat menginformasikan kepada peneliti selanjutnya atau masyarakat secara umum untuk memahami bagaimana tradisi *tingkeban* terjadi di kalangan masyarakat Desa Runggang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.
- b. Menambah wawasan kajian Ilmu Al-Qur'an & Tafsir dalam tema sosial budaya

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini akan membantu masyarakat untuk memahami arti dan pentingnya melestarikan tradisi dan nilai-nilai tradisional di tempat tinggalnya serta kajian tafsir Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya.

E. Kajian Pustaka

Untuk mengkaji skripsi ini peneliti melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

- a. Eka Fitriani dalam skripsinya membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi *tingkeban*, persamaan dalam skripsi tersebut adalah tentang tradisi *tingkeban*, adapun perbedaannya penulis melakukan penelitian merujuk ke tradisi sedangkan skripsi tersebut membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi tersebut.¹²
- b. Sulis Setiawati dalam skripsinya membahas tentang pandangan hukum islam terhadap ritual *tingkeban* dalam adat jawa di desa kempas jaya kecamatan senyerang kabupaten tanjung jabung barat, persamaan skripsi ini adalah membahas tentang tradisi *tingkeban*,

¹² Eka Fitriani, "Nilai- Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tingkeban Studi di Desa Tempel Rejo Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran", (*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2021)

adapun perbedaannya yaitu penulis meneliti tradisi *tingkeban* di dusun karang tengah desa rungkang kecamatan losari kabupaten brebes.¹³

- c. Yahya Andrika Hidayat dalam skripsinya membahas tentang makna simbolis tradisi *tingkeban* dalam kehidupan masyarakat jawa di kelurahan tanjung solok kecamatan kuala jambi kabupaten tanjung jabung timur, persamaan skripsi ini yaitu membahas tentang tradisi *tingkeban*, sedangkan perbedaannya penulis meneliti di dusun karang tengah desa rungkang kecamatan losari kabupaten brebes.¹⁴
- d. Khamim Choirun Nasiruddin Rosichin dalam skripsinya membahas tentang islamisasi tradisi *tingkeban* di desa bulak kecamatan bendo kabupaten magetan, persamaan skripsi ini yaitu membahas tentang tradisi *tingkeban*, adapun perbedaannya penulis menggunakan studi living qur'an pada penelitian ini.¹⁵
- e. Sufathudin, Sumiati, Nurhaizan dalam jurnalnya membahas tentang hukum *tingkeban* pada adat jawa menurut hukum islam di desa suka damai kecamatan sei bamban kabupaten serdang bedagai. Persamaan penelitian ini membahas tentang tradisi *tingkeban*, sedangkan perbedaannya yaitu penulis meneliti tradisi

¹³ Sulis Setiawati "Pandangan Hukum Islam Terhadap Ritual Tingkeban Dalam Adat Jawa di Desa Kempas Jaya Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat" (*Skripsi*, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019)

¹⁴ Yahya Andrika Hidayat "Makna Simbolis Tradisi Tingkeban Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur" (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020)

¹⁵ Khamim Choirun Nasiruddin Rosichin "Islamisasi Tradisi Tingkeban (Studi Kasus di Desa Bulak Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan)" (*Skripsi*, Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022)

tingkeban di dusun karang tengah desa rungkang kecamatan losari kabupaten brebes.¹⁶

- f. Istiqomah dalam skripsinya membahas tentang perspektif islam terhadap tradisi *tingkeban* di kelurahan karah kodya surabaya. Persamaan skripsi ini yaitu membahas tentang tradisi *tingkeban*, sedangkan perbedaannya yaitu penulis meneliti tradisi *tingkeban* di dusun karang tengah desa rungkang kecamatan losari kabupaten brebes.¹⁷
- g. Khaerani, Alfiandra, Emil El Faisal dalam jurnalnya membahas tentang analisis nilai-nilai dalam tradisi *tingkeban* pada masyarakat jawa di desa cendana kecamatan muara sugihan kabupaten banyuasin. Persamaan penelitian ini yaitu membahas tentang tradisi *tingkeban*, adapun perbedaannya penulis menggunakan Studi Living Qur'an pada penelitian ini.¹⁸
- h. Dhimas Abror D, Ana Nailun Najah, Indri Mar'atus Sholiha, Nellasari Agustin dalam jurnalnya membahas tentang ritus budaya *tingkeban* sebagai perekat sosial pada masyarakat jember. persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang tradisi *tingkeban*, sedangkan perbedaannya ialah penulis meneliti tradisi *tingkeban* di Dusun Karang Tengah Desa Rungkang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.¹⁹

¹⁶ Sufathudin, Sumiati, Nurhaizan “Hukum Tingkeban Pada Adat Jawa Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Desa Suka Damai Kecamatan Sei Bamban Kabupaten Serdang Bedagai)”, Taushiah : Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan, 2020

¹⁷ Istiqomah, “Perspektif Islam Terhadap Tradisi Tingkeban Di Kelurahan Karah Kodya Surabaya”, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1999)

¹⁸ Khaerani, Alfiandra, Emil El Faisal “Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan kabupaten Banyuasin”. Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn, 2019

¹⁹ Dhimas Abror D, Ana Nailun Najah, Indri Mar'atus Sholiha, Nellasari Agustin “Ritus Budaya Tingkeban Sebagai Perekat Sosial Pada Masyarakat Jember”. Pustaka, Vol. 21, Februari 2021

F. Landasan Teori

1. Living Qur'an

Dari segi bahasa, Living Quran adalah kombinasi dari dua kata yang berbeda: Living, yang berarti kehidupan, dan Qur'an, kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah Living Quran dapat diartikan sebagai (teks) Al-Qur'an yang hidup di masyarakat.²⁰

Living Qur'an pada hakikatnya bersumber dari fenomena al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, makna dan fungsi al-Qur'an yang sebenarnya sebagaimana dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim. Dengan kata lain, bahwa Al-Qur'an berfungsi dalam kehidupan nyata di luar konteks teksnya. Dengan demikian, karya Al-Qur'an berasal dari praktik tafsir Al-Qur'an. Ini tidak ada hubungannya dengan pemahaman pesan aslinya, tetapi didasarkan pada asumsi bahwa ada "Fadhilah" dari unit-unit tertentu Al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.²¹

Living Qur'an adalah kajian atau kajian ilmiah tentang keberadaan Al-Qur'an, atau berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan keberadaan Al-Qur'an dalam komunitas Muslim tertentu.²²

Dari pengertian di atas, Living Qur'an 'an is the study of Qur'an adalah sebuah kajian akademis di bidang , yang mengkaji tentang dialektika antara al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Mengamalkan Al-Qur'an juga berarti menerapkan ajaran Al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan kita sehari-hari.

²⁰ Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*", dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 14.

²¹ M. Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*", dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

²² Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*", 5

Dalam banyak kasus, praktik yang dilakukan oleh masyarakat berbeda dengan isi tekstual ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an itu sendiri.

Menurut Muhammad Ali dalam jurnalnya, Living Qur'an berarti mempelajari Al-Qur'an sebagai teks yang hidup, bukan teks yang mati. Pendekatan Living Qur'an menekankan pada aspek Al-Qur'an yang berperan sebagai pedoman dan rahmat bagi manusia dan orang-orang beriman, tetapi ini mencakup peran Al-Qur'an dalam berbagai kepentingan dan situasi dalam kehidupan baik orang beriman maupun orang-orang yang tidak beriman.²³

Berbagai bentuk dan model praktik penerimaan dan respon masyarakat dalam menyikapi dan berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Mengingat pentingnya perannya dalam dunia Islam modern, tidak lepas dari penggunaan Al-Qur'an itu sendiri yang harus dirasakan oleh pemenangnya. Juga harus diingat bahwa peran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai kitab suci untuk mempelajari interpretasinya untuk eksperimen intelektual, dan juga tidak mengenyampingkan kitab suci yang wajib dibaca dalam eksperimen ibadah ritual.²⁴

Secara historis, praktik yang berurusan dengan Al-Qur'an, surat-surat tertentu atau ayat-ayat Al-Qur'an, demi kehidupan masyarakat, pada dasarnya telah ada sejak awal Islam, zaman Nabi Muhammad. Menurut sejarah, Nabi Muhammad dan para sahabat mempraktikkan Ruqyah untuk menyembuhkan diri sendiri dan orang lain yang sakit dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an

²³ Muhammad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadith", vol.4, no.2 (2015): 152.

²⁴ Dewi Murni, "Pradigma Umat Beragama Tentang Living Qur'an (Menautkan Antara Teks Dan Tradisi Masyarakat)", Jurnal Syahadah, vol.4, no.2, (Oktober 2016): 84-85.

tertentu.²⁵ Juga pemanfaatan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual tradisi *tingkeban* yang masih terjadi di Dusun Karang Tengah Desa Rungkang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.

2. Teori Resepsi

Resepsi Al-Qur'an menurut Ahmad Rafiq ialah suatu bentuk penerimaan dan respon atau reaksi yang muncul dari pihak pembaca atau pendengar ketika menerima, mereaksi, menggunakan, baik memanfaatkannya sebagai teks dengan susunan sintaksis maupun sebagai sebuah mushaf (kitab) atau bahkan sebagai bagian dari kata yang lepas dan memiliki makna sendiri.²⁶

Ahmad Baidowi menyebut dalam artikelnya bahwa resepsi Al-Qur'an oleh umat Islam secara umum dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu: resepsi hermeneutis (dalam bentuk tafsir dan terjemahan), resepsi sosial-budaya (fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat berupa budaya dan adat istiadat masyarakat setempat), dan resepsi estetis (resepsi yang mengungkapkan atau mengekspresikan karya secara estetis).²⁷

Sedangkan menurut Rafiq resepsi terhadap al qur'an memiliki tiga bentuk, yakni resepsi exegesis yang berkenaan dengan tindakan menafsirkan; resepsi aestetis berarti tindakan

²⁵Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian AlQur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, (2015): 176

²⁶ Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)" Dalam *Islam, Tradisi, Dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), 73.

²⁷ Dara Humaira, "Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an (Studi Atas Penggunaan Nazam (Nalam) Dalam Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Jusuf)" (*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2018), 2-3.

meresepsi pengalaman ilahiyyah melalui cara-cara estetik, memuja keindahan dari al qur'an sebagai object (baik mushaf ataupun dari tulisan). Bentuk resepsi ketiga adalah resepsi fungsional yang lebih memperlakukan teks (dalam hal ini mushaf) dengan tujuan praktikal dan manfaat yang akan didapatkan oleh pembaca (tidak langsung). Resepsi yang terakhir ini lebih mengedepankan pada oral aspect dari pembacaan teks.²⁸

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dalam hal ini penulis menggunakan teori resepsi:

a. Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional mengacu pada pengetahuan tentang pesan-pesan Al-Qur'an yang dapat dijadikan pedoman berperilaku di dunia nyata. Al-Qur'an dibaca, dipahami, dan diamalkan sesuai dengan makna yang terkandung dalam teks jika ditempatkan sesuai dengan peranannya. Di sisi lain, pembacaan Al-Qur'an dibaca dan diamalkan dengan berbagai cara yang melampaui makna literalnya. Salah satu ayat yang banyak dipelajari umat Islam adalah ayat kursi yang sering dibacakan di berbagai waktu karena diyakini mempunyai kekuatan untuk menangkal segala gangguan, terutama yang bersifat ghaib. Nasr SH. menjelaskan dalam konteks ini, ayat-ayat Al-qur'an dinilai mengandung unsur mistik itu terlihat seperti jimat dengan kemampuan perlindungan. Dengan kewibawaan tersebut, Al-Quran dibaca dengan berbagai alasan pragmatis, serta dianggap mampu memberi manfaat bagi para

²⁸ Rafiq, Ahmad. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi Doktoral dalam bidang Religious Studies, Univ. Temple, Florida, USA, 2014.

pembacanya.²⁹ Jadi, penulis tertarik untuk melihat bagaimana perasaan masyarakat umum terhadap pembacaan ayat suci Al-qur'an pada tradisi *tingkeban*. Oleh karena itu, tujuan pembacaan ayat suci Al-qur'an adalah untuk mengajak masyarakat agar terus berdoa kepada Allah SWT selama mengikuti tradisi *tingkeban*, selain untuk melestarikan budaya adat *tingkeban*.

b. Resepsi Sosial-Budaya

Resepsi ini memperlihatkan bagaimana umat Islam memfungsikan al-Quran secara sosial-budaya untuk "kepentingan-kepentingan" tertentu yang kadang-kadang tak memiliki kaitan langsung dengan makna teks al-Quran.³⁰ Dalam resepsi ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan ayat Al-Qur'an dalam tradisi *tingkeban* di Desa Runggang.

G. Metode Penelitian

Metode yg dipakai penulis pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data dan penelitian lapangan, Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data pada bidang-bidang yang berhubungan dengan subjek penelitian.

2. Subjek dan Tempat Penelitian

²⁹ Nur Huda dan Athiyyatus S. Albadriyah, "Living Qur'an: Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-husna Desa Sidoarjo Pamotan Rembang." 362.

³⁰ Ahmad Baidowi, Resepsi Estetis terhadap Al-Quran, Esensia, VoI. 8, No. 1, Januari 2007, 20.

Penelitian dilakukan di Dusun Karang Tengah Desa Runggang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. Dalam penelitian ini, partisipan/subjek dari sumber data (Informan/Responden) penelitian ini berkaitan dengan tradisi *tingkeban* masyarakat Jawa, beberapa subjek dalam penelitian ini yaitu tokoh agama dusun Karang Tengah Desa Runggang dan masyarakat Dusun Karang Tengah Desa Runggang.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis ialah :

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, data diperoleh secara langsung dari wawancara, observasi, dan observasi individu dengan tokoh agama, dan masyarakat mengenai pemeliharaan tradisi *tingkeban* di Dusun Karang Tengah Desa Runggang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data diperoleh dari beberapa pihak yang terkait, seperti beberapa dokumen data yang relevan. Dokumen tersebut berupa jurnal, artikel, atau karya ilmiah yang dapat melengkapi data dalam meneliti tradisi *tingkeban* masyarakat Jawa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat melalui wawancara (interview), observasi (pengamatan), dokumentasi, atau kombinasi ketiganya.

Saat melakukan penelitian penulis mengalami kendala dikarenakan sesepuh agama Desa Runggang (Lebe) yang biasa memimpin acara *tingkeban* di desa tersebut telah meninggal dunia

dan jabatan tersebut dilanjutkan oleh orang yang masih kurang berpengalaman dalam hal tradisi tingkeban, namun seiring berjalannya waktu akhirnya penulis menemui keluarga almarhum lebe tersebut untuk bisa melanjutkan penelitian terkait tradisi tingkeban. Setelah diteliti melalui berbagai wawancara ternyata keluarga almarhum pun tidak terlalu memahami, beruntung karena ternyata almarhum telah mewariskan pedoman tradisi tingkeban pada menantunya yaitu Bapak Abu Dzarrin Achmad. Namun seiring berjalannya waktu tradisi tersebut makin jarang dilaksanakan hal ini karena beberapa faktor yaitu pergaulan bebas yang terjadi pada remaja desa rungang, dan juga faktor ekonomi (bagi masyarakat tertentu yang tidak mampu) walaupun dilaksanakan lebih sederhana tradisi tersebut tetap memakan biaya yang lumayan.

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara (*interview*) secara sederhana adalah peristiwa atau pertukaran komunikasi langsung antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi, orang yang diwawancarai (*interview*).

Wawancara/*interview* juga merupakan proses pengumpulan informasi untuk kepentingan penelitian melalui tanya jawab tatap muka antara pewawancara dengan narasumber (orang yang diwawancarai), dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara biasanya dilakukan secara individu atau kelompok sehingga dapat diperoleh informasi yang orientik.

Wawancara ini ditujukan kepada Bapak Abu Dzarrin Achmad selaku tokoh agama dusun karang tengah desa rungang yang juga merupakan menantu dari almarhum pemangku adat (Lebe) yang biasa memimpin tradisi tingkeban di desa tersebut, dan juga Bapak Karim, Bapak Kardi, dan Ibu Turisah selaku masyarakat dusun karang tengah desa rungang untuk mendapatkan informasi tentang Tradisi *Tingkeban* yang dilangsungkan di daerah tersebut.

b. Observasi

Menurut Abdurrahman Fatoni Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dengan catatan tentang keadaan atau perilaku suatu objek.³¹

Sedangkan menurut Singarimbun Masri dan Efendi Sofran Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Pengamatan yang sebenarnya dalam arti luas tidak terbatas pada pengamatan yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung.³²

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana seorang peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sambil mengamati selama penelitian.³³

Dari uraian di atas, metode observasi dapat dikatakan sebagai metode mengamati secara langsung situasi dan peristiwa yang ada di lapangan dan mengumpulkan data.

³¹ Abdurrahman Fatoni, Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 104.

³² Singarimbun Masri dan Efendi Sofran, Metode Penelitian Survey, (Jakarta: LP3ES, 1995), 46.

³³ Gulo, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Grasindo, cet. 1, 2002), 116

Observasi penelitian ini digunakan oleh penulis untuk mendapatkan informasi tentang Tradisi *Tingkeban* di Dusun Karang Tengah Desa Rungkang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.

Oleh karena itu, metode pengumpulan data adalah mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang diteliti, dan sifat metode observasi partisipatif, yaitu keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan yang diamati, yaitu mengamati secara langsung Tradisi *Tingkeban* di Dusun Karang Tengah Desa Rungkang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.

c. Dokumentasi

Dengan menggunakan metode ini, penulis memperoleh dokumen sejarah berdirinya Dusun Karang Tengah Desa Rungkang, pelaksanaan Tradisi *Tingkeban* di Dusun Karang Tengah Desa Rungkang, kegiatan masyarakat di Dusun Karang Tengah Desa Rungkang, dan literatur yang relevan untuk penelitian, yaitu data terkait Tradisi *Tingkeban* di Dusun Karang Tengah Desa Rungkang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini ditulis oleh penulis sesuai dengan rencana sistematika pembahasan seperti berikut:

Bab *pertama* meliputi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika rencana pembahasan.

Bab *kedua* Membahas gambaran umum Tradisi *Tingkeban* menurut Islam, Tradisi *Tingkeban* di Indonesia. Yang meliputi Pengertian dan Sejarah tradisi *Tingkeban*, Bentuk tradisi *Tingkeban* secara umum, dan Makna tradisi *Tingkeban*.

Bab *ketiga* Membahas tentang gambaran umum Desa Rungkang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes, pembahasan pada bagian ini berfokus pada kondisi geografis dan sosial penduduk, termasuk kondisi mata pencaharian dan keagamaan di Dusun Karang Tengah Desa Rungkang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes, berbagai gambaran tersebut dikemukakan terlebih dahulu untuk melihat latar belakang kehidupan dan pola pikir masyarakat yang mengamalkan tradisi Tujuh Bulanan di Dusun Karang Tengah Desa Rungkang.

Bab *empat* Berisi uraian difokuskan pada Konsep dasar tradisi dengan Al-Qur'an, Hubungan ayat dengan Tradisi *Tingkeban*, Praktek pelaksanaan Tradisi *Tingkeban* di Dusun Karang Tengah Desa Rungkang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes, dan Tanggapan masyarakat terhadap Tradisi *Tingkeban*.

Bagian akhir Bab *lima* bagian ini menyajikan kesimpulan penelitian, dan mencakup pembahasan kesimpulan akhir penelitian dan saran yang berkaitan dengan tema.